

BOOK CHAPTER

45 Hari

Suka Cita

Cerita pengalaman Kuliah Kerja Nyata di
Kelurahan Simpang Pasir-Palaran



CHAPTER I
BERSIH DESA,
ACARA TAHUNAN SIMPANG PASIR BERNUANSAN JAWA

“Setelah dua tahun vakum karna pandemi Covid-19, bersih desa dalam rangka HUT Kelurahan Simpang Pasir diadakan kembali,”





Ifan Zainul Fanani (Palaran – Simpang Pasir)

Bersih Desa Simpang Pasir

Masyarakat Simpang Pasir masih lekat dengan kebudayaan Jawa. Kelurahan yang mayoritas dihuni oleh Masyarakat Jawa. Tidak heran, jika kebudayaan Jawa masih sangat terasa disini. Bersih desa Simpang Pasir salah satunya.

Pada tanggal 28 Juli kami dihubungi oleh pihak Kelurahan Simpang Pasir untuk membantu mereka menyiapkan acara Program Prokebaya Subkegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir dan pembentukan panitia Bersih Desa. Pada saat disana ada 3 kelompok KKN yang hadir dan saya perwakilan KKN UINSI terpilih sebagai sekretaris. Anggota yang lain juga ikut membantu, pihak Kelurahan ingin mahasiswa KKN juga terlibat kepanitiaan dalam kegiatan besar ini. Suatu kehormatan bagi saya terpilih sebagai sekretaris.

Sebagai sekretaris, saya melakukan apa yang ditugaskan oleh ketua panitia yaitu pak Jasno. Diawal kami membagikan undangan untuk 25 RT. Awalnya kami tidak tahu dimana saja rumah-rumah Ketua tiap RT. Tetapi, dengan bantuan anak-anak yang sering bermain di posko kami, semua undangan dapat

dibagikan. Kemudian kami juga diminta untuk meminta sumbangan air mineral disetiap warung yang ada di Simpang Pasir mulai dari RT 1-25. Saya, Fauzan dan Romadhon bersama dengan salah satu warga. Salah satu hal yang berbekas disaya karna kami mengambil air mineral tersebut dengan bentor namun warga yang mengendarai bentor tersebut ugal-ugalan tetapi tetap menyenangkan. Untung saja semuanya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bersih Desa sangat menarik bagi saya. Acara Bersih Desa terdiri dari banyak rangkaian acara. Acara ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dan diawali dengan Pawai Kirab budaya. Walaupun Pawai ini sempat tertunda, tetapi tidak mengurangi antusias warga Simpang Pasir memeriahkan acara tersebut. Pawai Kirab Budaya sangat ramai bahkan dihadiri oleh kurang lebih 6.000 orang. Terdiri dari siswa mulai dari PAUD hingga SMA, warga dari berbagai macam profesi dan yang lainnya. Banyak sekali yang menggunakan busana buatan warga setempat, baju profesi, baju adat, baju kreasi dan yang lainnya.

Kemudian di siang hari dilanjutkan dengan pertunjukkan kesenian Kuda Lumping dan di malam hari dilanjutkan kembali dengan pertunjukkan kesenian Kuda Lumping juga. Pertunjukkan di siang hari ini dilakukan oleh anak-anak Kel. Simpang Pasir yang memang sudah terlatih dan di malam hari dilakukan oleh orang dewasa. Antusias warga Simpang Pasir sangat terlihat dihari pertama ini, bahkan warga dari kelurahan lain pun datang ke Simpang Pasir untuk menyaksikan rangkaian acara Bersih Desa.

Hari kedua diawali dengan senam Dasa Wisma. Senam ini hanya dihadiri oleh ibu-ibu warga Simpang Pasir dan siswa SMPN 31 dan SDN 008. Setiap Dasa Wisma menggunakan baju yang berbeda, bahkan ada yang menggunakan daster agar terlihat berbeda. Senam berjalan lancar walaupun lapangan masih cukup becek. Kemudian di malam hari dilanjutkan dengan penampilan Campur Sari. Pada acara ini mayoritas hanya dihadiri oleh orang tua. Bintang tamu pada acara ini adalah Niken Salindry.

Dihari terakhir pada rangkaian acara ini diawali dengan festival Reog Ponorogo yang diketuai oleh Pakde Karyono, salah satu tokoh masyarakat yang ada di Simpang Pasir.

Kemudian dilanjutkan dengan lomba tumpeng untuk ibu-ibu Dasa Wisma setiap RT yang langsung dilanjutkan dengan selamatan desa yang dirangkai dengan ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama desa simpang pasir dan sekaligus sebagai pendiri pondok pesantren sirojul ulum, warga masyarakat memanggil dengan sebutan Ustadz Zain beliau menyampaikan beberapa pokok bahasan yakni: Hablum Minallah, Hablumminal Alam, Nilai Akhlak dan Nilai social yang semua saling keterkaitan dalam menjalani hidup perlu untuk membersihkan hati agar semua yang kita lakukan bernilai ibadah.

Acara puncak pada kegiatan ini adalah Pagelaran Wayang yang dilaksanakan semalam suntuk. Penampilan wayang kali ini didalangi oleh Ki Budi Asmoro dengan judul “Lakon Sang Bilowo” yang artinya berangkat dari orang yang kere(tidak punya) menjadi orang yang kaya. Pada malam itu, hujan deras turun dan membuat lapangan seperti sawah. Namun tidak menyurutkan

antusias warga simpang pasir dan sekitarnya untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut. Mulai dari usia dan jenjang yang berbeda-beda, mulai dari anak-anak dengan status masih sekolah yang mereka melihat wayang lenih pada ajakan dari orang tua. Adapun usia remaja mereka memiliki tujuan untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan pendidikan dan seni yang ditemuhnya sampai dengan orang tua yang melihat pertunjukan wayang sebagai kegemaran untuk memuaskan batinnya dengan melihat pertunjukan wayang orang dewasa seperti mendapatkan pelajaran hidup dan menjadi pemuas rohani.

Acara Bersih desa ini menjadi icon desa simpang pasir yang perlu untuk dilaksanakan secara rutin pertahunnya karena selain juga sebagai ajang pertunjukan juga untuk melestarikan budaya jawa yang lama kelamaan sudah mulai luntur oleh perkembangan zaman.



CHAPTER II
SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUAL,
USAHA AWAL MENGHAPUS STIGMA TABU
DIMASYARAKAT

“sosialisasi manajemen kebersihan menstruasi sebagai sebuah usaha awal meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya pendidikan seksual untuk remaja dan menghapus stigma tabu dimasyarakat”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

Nur Amalia Putri (Palaran – Simpang Pasir)

**SOSIALISASI MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI
UNTUK SISWA KELAS 3 SMP NEGERI 31**

Sadar akan pentingnya pendidikan seksual untuk remaja, guna menghindari pergaulan bebas dan pernikahan dini. Kami melakukan sosialisasi pendidikan seksual tentang manajemen kebersihan menstruasi. Sosialisasi ini tidak hanya tertuju kepada siswa perempuan tetapi juga kepada siswa laki-laki. Mengacu pada referensi yang terpercaya, sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Pimpinan Pusat Muslimat NU yang bekerjasama dengan UNICEF-Indonesia.

Sosialisasi ini di inisiasi oleh saya dan teman sekelompok saya, Galby Silvia Rachmah. Karna kami sadar globalisasi membuat banyak hal tidak terbatas dan sangat mudah dijangkau, mulai dari hal positif sampai negatif bermodalkan sebuah inovasi yang dikenal juga sebagai ponsel genggam. Diawal kami sempat ragu menyampaikan ide ini, tapi kalau tidak dimulai dari sekarang kapan lagi stigma tabu ini bisa diterima masyarakat?

Saya memiliki ketertarikan untuk mempelajari tentang pendidikan seksual karna pengalaman saya. Tumbuh di keluarga yang sering melarang tanpa alasan jelas, membuat saya bertanya-tanya mengapa hal ini dilarang, hal itu dilarang. Tapi sayangnya, saya baru bisa mendapatkan jawaban dari larangan yang diberikan keluarga setelah saya bertumbuh dewasa. Orang tua saya tidak pernah memberitahu saya apa itu pornografi, kenapa hal itu dilarang dan segala macamnya.

Setelah saya tumbuh dewasa, saya baru tahu bahwa pornografi adalah hal yang seharusnya diajarkan oleh orang tua. Karna hal yang anak eksplor sendiri dengan hal yang anak dapat dari orang tua atau orang terdekatnya akan dinarasikan berbeda oleh anak. Saya banyak belajar dari akun di Instagram bernama taulebih.id sebuah akun pendidikan seksualitas basis Islam yang didirikan oleh Zhafira Aqyla. Dari akun tersebut saya belajar lebih dalam tentang pendidikan seksual yang ternyata tidak hanya mengajarkan tentang reproduksi tetapi lebih dari itu. Pendidikan seksual terdiri dari 8 konsep kunci dalam kurikulum CSE UNESCO yaitu hubungan, pemahaman tentang jenis kelamin, keterampilan untuk kesehatan dan kesejahteraan, seksualitas dan perilaku seksual, nilai, hak dan budaya, kekerasan dan upaya untuk tetap aman, tubuh dan perkembangan manusia, kesehatan seksual dan reproduksi.

Berbekal sumber yang kami dapatkan, kami merangkum materi tersebut agar mudah dipahami oleh siswa SMP. Pada sosialisasi kali ini kami menjelaskan konsep kunci kesehatan seksual dan reproduksi yang terfokus pada manajemen kebersihan menstruasi . Sosialisasi kali ini membahas tentang

manajemen kebersihan menstruasi dengan 10 materi pembahasan yaitu: apa itu menstruasi, apa yang terjadi saat menstruasi, siklus menstruasi dan perhitungan masa suci, *premenstrual syndrome*, menjaga kebersihan menstruasi, mitos seputar menstruasi, peran laki-laki, tata cara bersuci dari menstruasi, larangan selama menstruasi, dan apa yang harus dilakukan ketika menstruasi. Saya bersama Galby Silvia Rachmah bersama menjelaskan kepada mereka tentang materi-materi tersebut dengan tambahan beberapa ayat Al-Qur'an.

1 Agustus 2022, kami bersilaturahmi dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 31 yang diwakilkan oleh wakil kepala sekolah. Diawal kami sempat berkecil hati karna ide melakukan sosialisasi kami hamper ditolak karna diantara kami tidak ada yang berasal dari rumpun kesehatan dan juga meminta surat resmi untuk melakukan sosialisasi agar mudah dalam sistem admisnistratif. Tetapi, setelah perbincangan panjang kami tetap bertekad untuk melakukan sosialisasi tersebut. 2 Agustus 2022, kami akhirnya mengantar surat resmi dan juga memberitahukan bahwa sosialisasi kami akan mengambil referensi dari sebuah buku yang bisa dipertanggung jawabkan dan dari penulis yang terpercaya. Wakil kepala sekolah lalu menyetujui dan meminta untuk menambahkan materi tentang cara membuang pembalut dan cara bersuci kembali setelah menstruasi.

Akhirnya, pada hari Kamis 4 Agustus 2022 jam 9 pagi kami melakukan sosialisasi di gedung musholla baru SMP Negeri 31. Sosialisasi berjalan lancar sesuai dengan apa yang kami harapkan. Kami juga memberikan beberapa door prize kepada dua orang yang bisa membacakan niat mandi besar beserta dengan artinya.

2 orang siswa terdiri dari 1 siswa putri dan 1 siswa putra memberanikan diri untuk maju kedepan. Setelah sosialisasi selesai, kami melakukan sesi dokumentasi dan bertegur sapa dengan beberapa siswa disana. Mereka sangat senang dan terbuka menerima kedatangan kami kesana.

Setelah selesai, kami berpamitan dan berterima kasih kepada kepala sekolah dan jajarannya karna sudah menerima kami di SMP Negeri 31. Kami berharap sosialisasi kali ini bisa membuka pola pikir siswa SMP Negeri 31 bahwa menstruasi adalah hal yang normal, tidak perlu ditakutkan dan disembunyikan.



**CHAPTER III
SUROAN,
TRADISI JAWA YANG MASIH KENTAL DIMASYARAKAT
SIMPANG PASIR**

“Kebersamaan, rasa syukur dan harapan
bersama warga Simpang Pasir,”



Jeni Fitrilia (Palaran – Simpang Pasir)

SUROAN BERSAMA WARGA SIMPANG PASIR

Salah satu pengalaman yang tidak terlupa ketika KKN adalah Suroan. Sebuah tradisi masyarakat Jawa yang sangat berkesan bagi saya. Kebersamaan dan gotong royong sangat terasa di masyarakat Simpang Pasir. Muda, tua, bahu-membahu menolong satu sama lain.

Simpang Pasir dihuni oleh masyarakat trans yang didominasi oleh suku Jawa. Banyaknya masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Kalimantan karna tidak meratanya penyebaran jumlah penduduk di Jawa dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Maka dari itu tidak heran budaya Jawa masih sangat kental di masyarakat Simpang Pasir. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa masih berlangsung hingga sekarang.

Saya lahir dan tumbuh di Muara Pahu sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Barat yang didominasi oleh suku Kutai. Karnanya, Suroan salah satu hal yang sangat membekas bagi saya. di daerah tempat saya tinggal, tidak ada acara Suroan. Suroan adalah sebuah tradisi masyarakat Jawa sebagai ucapan dan rasa syukur masyarakat akan hasil yang diperoleh selama satu

satu tahun yang lalu dan pengharapan akan keselamatan serta hasil usaha yang lebih baik lagi untuk satu tahun mendatang. Suroan juga dikenal sebagai Muharraman. Pada malam itu, kami diperingatkan oleh ibu—bu masyarakat Simpang Pasir untuk tidak keluar rumah. Ibu-ibu menceritakan bahwa malam Satu Suro adalah malam yang dihindari untuk keluar rumah karna mereka percaya bahwa pada malam itu banyak ‘bala’ yang akan turun.

Suroan selalu diadakan oleh masyarakat Simpang Pasir setiap tahunnya. Bahkan, di setiap RT mengadakan acara tersebut. Kami berkesempatan diundang pada acara tersebut. Kami mendapatkan undangan dari beberapa RT sekaligus. Alhamdulillah, karna acara tersebut kami bisa menghemat pengeluaran kami pada minggu itu.

Pengalaman Suroan pertama kami di RT 02 pada tanggal 29 Juli 2022. Sehari sebelum acara tersebut kami dihubungi oleh salah satu ibu di RT 02, Ibu Wati namanya. Beliau menghubungi kami meminta tolong datang lebih awal untuk membersihkan tempat yang akan digunakan untuk acara Suroan besok, yaitu Posyandu yang ada di RT 02 . Sayangnya, ketika kami akan berangkat hujan deras turun. Setelah menunggu hujan reda sekitar satu jam, kami berangkat ke tempat acara walaupun telat. Ketika kami sampai disana, semua warga sudah berkumpul untuk memulai pembacaan doa. Ketika kami sampai, ada beberapa tumpeng, nasi kotak dan bubur yang diletakkan di tengah.

Setelah pembacaan doa selesai, kami diberi nasi kotak oleh ibu-ibu warga RT 02, bahkan kami diberi 2 kotak setiap orangnya. Awalnya kami menolak, karna takut membuang-buang makanan

dan terlihat tamak, tetapi mereka tetap berkata “gapapa, ambil aja. Ini masih banyak kok kotakannya, kesian kalian di posko. semua pasti dapat’. Akhirnya kami menerima kotakan tersebut. Mereka memberitahu kami untuk nasi kotak dibawa pulang saja, untuk disini kita makan tumpeng bersama. Rasanya sangat menyenangkan, makan bersama, bercerita dan berkenalan bersama warga RT 02. Mereka juga menyuruh kami untuk menyantap bubur, bubur merah putih namanya. Bubur yang diberi santan dan gula, untuk bubur merah diberi tambahan gula merah. Bubur yang dijadikan simbol kelahiran kembali dalam memasuki tahun yang baru.

Pengalaman Suroan kedua kami di RT 08 pada tanggal 30 Juli 2022. Pengalaman Suroan di RT 08 juga sangat berkesan. Kebetulan posko juga kami berlokasi di RT 08. Pak Sukirman ketua RT 08 meminta kami menolong warga RT 08 untuk persiapan acara Suroan di RT tersebut. Karna satu kelompok kami terdiri dari perempuan dan laki-laki, maka kami membagi tugas. Laki-laki membantu bapak-bapak warga 08 untuk mencari pelepah pisang, memasang tenda dan yang lainnya sedangkan yang perempuan membantu ibu-ibu mempersiapkan makanan untuk acara Suroan di rumah beliau.

Kami berangkat sekitar pukul 8 pagi dan langsung membantu memotong-motong sayur dan lainnya. Kami juga bersama mahasiswa KKN dari Universitas Mulawarman membantu ibu-ibu RT 08. Seperti tradisi masyarakat Jawa, mereka juga menyiapkan makan siang untuk semua orang yang ikut andil membantu persiapan acara pada Suroan hari itu. sambal, tempe tahu, telur dadar, sayur asam dan tidak lupa es teh

terasa sangat nikmat walaupun sederhana. Sebelum sholat Dzuhur kami sudah kembali posko untuk membuat tumpengan kami sendiri. Anggota laki-laki kami yang masih disana membantu memasak bubur Asyura untuk semua warga di RT 08.

Kemarin sore, kami sudah membeli dan membawa semua yang kami butuhkan untuk membuat tumpeng. Sayur, beras, nampan, panci dan yang lainnya sudah kami siapkan. Salah satu anggota kami paham bagaimana cara membuat tumpeng dan memiliki cetakan tumpeng untuk memudahkan kami. Kami juga membuat hiasan bunga yang terbuat dari wortel, lobak, pepaya dan kacang panjang. Kami membuat semur daging, urap, mie, dan telur balado. Kami membuat kurang lebih sekitar 5 jam-an untuk dua buah tumpeng. Kami selesai sekitar jam 5 sore dan langsung berangkat ke lokasi Suroan.

Suroan di RT 08 kali ini berbeda dengan RT 02. Di RT 02 Suroan diadakan di posyandu, tetapi di RT 08 dilakukan di tengah jalan di gang RT 08. Bermodalkan terpal, rasa syukur dan kekeluargaan peringatan Suroan pun dilaksanakan. Mayoritas mereka membawa tumpeng yang tempatnya terbuat dari pelepah pisang yang dicari tadi pagi. Lalu, saya melihat ada satu ekor ayam yang dimasak ingkung. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan ayam kampung untuk acara besar.

Setelah pembacaan doa selesai, kami langsung menyantap tumpengan yang dibawa oleh warga RT 08. Kami menyantap masakan dari warga RT 08 dan juga ayam ingkung tadi. Seperti Suroan di RT 02, kami juga makan bersama-sama dengan warga RT 08. Kami berkenalan dan berbincang-bincang dengan mereka,

mereka bertanya nama kami siapa, kami dari kampus mana, berasal dari daerah mana, suku apa, dan program studi yang kami ambil apa. Menyenangkan rasanya bisa berkenalan dengan orang-orang RT 08.

Sebelum kami pulang, kami sempat mengabadikan momen bersama warga RT 08 dan setelah itu kami kembali ke posko dengan makanan yang diberikan oleh warga RT 08 sebagai ucapan terimakasih karna sudah membantu mereka mempersiapkan acara Suroan tahun ini.

Dan pengalaman Suroan terakhir kami berada di RT 03 pada tanggal 4 Agustus 2022. Pada hari itu kami diundang oleh ibu Samitun, salah satu warga di RT 03. Pengalaman di RT 03 adalah pengalaman Suroan yang paling berkesan. Kami datang sekitar jam set 4 sore dan membantu warga disana menyiapkan terpal untuk acara Suroan. Sama halnya dengan Suroan di RT 08 dan RT 02, ada tumpeng dan ayam kampung tetapi yang berbeda adalah prosesinya. Sebelum memulai acara, salah seorang warga RT 03 meminta izin terlebih dahulu kepada leluhur yang ada di RT 03 agar diberikan kelancaran dan keselamatan untuk warga RT 03. Beliau berkomunikasi dengan leluhur menggunakan Bahasa Jawa alus atau yang juga dikenal sebagai Krama Inggil. Tidak lama setelah itu, hujan turun menandakan bahwa leluhur memberikan izin.

Di RT 03 kami mendapatkan banyak sekali nasi kotak, karna tradisi warga RT 03 setiap orang wajib membawa 10 kotak nasi untuk acara Suroan. Setelah pembacaan doa selesai, kami singgah ke rumah ibu Samitun untuk berteduh dan makan bersama.

Selesai makan, kami berkenalan lebih dekat dengan ibu Samitun, beliau menceritakan banyak sekali tentang beliau dan memberikan kami nasehat-nasehat. Sejak saat itu, kami semakin dekat dengan RT 03 terlebih lagi dengan keluarga Ibu Samitun.



CHAPTER IV IBU SAMITUN

*“Chapter ini didedikasikan untuk Ibu Samitun,
Terimakasih untuk semua kebaikan dan kasih sayang.
Semoga Tuhan jaga selalu senyum hangat Ibu sekeluarga,”*



Maria Ulpa (Palaran – Simpang Pasir)

IBU SAMITUN

assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, kesehatan dan umur yang panjang sehingga laporan book chapter dan kegiatan KKN ini bisa terselesaikan dengan lancar. Tidak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari jaman kegelapan hingga jaman yang terang menderang ini. sebelum saya bercerita tentang pengaman saya selama KKN alangkah baiknya saya perkenalkan nama dulu seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”. maka perkenalkan saya Maria ulpa dari prodi bimbingan konseling islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang telah melaksanakan KKN selama 45 hari diwilayah palaran-simpang pasir.

cerita dimulai pada saat saya melakukan KKN alhamdulillah semua anggota KKN angkatan 2019 ini semuanya turun kelapangan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat

disana yang berbeda dengan angkatan sebelumnya yang melakukan KKN online karena adanya wabah covid-19.

Diawal masa KKN, selayaknya warga baru kami berkenalan dengan beberapa RT yang berada di Simpang Pasir. Salah satu RT yang kami datangi adalah RT 02. Disana kami mengunjungi rumah ketua RT 02, pak Aziz dan istri beliau ibu Wartiah. Ibu Wartiah adalah salah satu kader di posyandu yang berada di SimpangPasir.

Di tanggal 20 Juli Ibu Afif salah satu kader posyandu menghubungi kami untuk meminta tolong membersihkan ruangan karena akan digunakan untuk posyandu lansia di tanggal 21 Juli. Di sore hari kami datang kesana untuk membantu membersihkan ruangan tersebut. Ketika kami sedang membersihkan ruangan tersebut ada beberapa kader yang juga datang membantu kami, salah satunya adalah ibu Samitun atau yang akrab juga dipanggil sebagai ibu Tun. Disitu kami berkenalan dengan ibu Tun dan karena lagi asik-asik mengobrol beliau mengundang kami bermain voli di lapangan dekat rumah beliau yang berada di rt 03.

setelah beberapa hari KKN kami langsung akrab dengan beliau yaitu ibu tun, Ibu Tun orangnya baik sekali, tidak pernah marah, dan tidak berbicara dengan nada tinggi dan ibu tun sangat keibuan. Ibu Tun memiliki 3 anak, yang bernama agung, bastian si mpit karena orang sipit wkwk dan yang paling muda namanya lina salah satu anaknya sangat akrab dengan kami, Shindy Sherlina atau yang biasa kami panggil Lina. Lina sudah seperti adik bagi kami dan lina juga sering keposko kami untuk belajar ataupun bermain, Kami cukup sering bermain Voli di lapangan bersama ibu

Tun dan teman-temannya, bahkan beberapa kali diajak ikut beliau bermain voli ditempat lain. Beliau sangat menyukai voli semenjak remaja.

Suatu hari di tempat rt 03 mengadakan acara Suroan dan disitu ibu tun langsung mengundang kami untuk ikut serta dalam acara tersebut dan saat acara dimulai disana hujan karna hujan tersebut kami berteduh dirumah beliau karena diajakin ibunya untuk berteduh nah disinilah kami mengetahui kelurganya ibu samitun karena diperkenalkan kepada suami serta anaknya. Sembari menunggu hujan reda, kami makan dan berbincang-bincang dengan ibu Samitun hingga jam 9 malam.

Bu Tun banyak bercerita kepada kami tentang toleransi yang berada di RT tempat beliau tinggal yaitu RT 03, karna di RT 03 adalah RT toleransi yang dihuni oleh masyarakat dengan 3 agama yang berbedaya itu, Islam, Kristen dan Hindu. Bu Tun juga bertanya kepada kami tentang beberapa hal dari pandangan Islam karena beliau tahu kami dari kampus yang berbasis Islam dan juga karena beliau adalah penganut agama Kristen Protestan.

Saat ada perlombaan untuk menghias atau membersihkan setiap per Rt ibu tun juga sering menghubungi kami apakah kami bisa membantu mereka dalam hal itu dan disitulah ibu tun mengenalkan kami anggota KKN dari UINSI kepada masyarakat di Rt 03 tersebut karena itu kami semakin akrab sama Rt 03. Saat KKN ada beberapa dari anggota kami yang belum bisa ketemu orang tuanya karena adanya KKN tersebut sejak itu ibu tun lah yang bisa menjadi orang tua kami yang kedua karena ibu tun sering mencari kami, menanyakan hampir setiap hari ibu

menelpon hanya sekedar menanyakan apakah kami anak KKN ini sudah makan atau belum, menanyakan kabar kami apakah sehat aja atau gimana dan saat itu ada teman saya yang sakit dan itu membuat ibu tun sangat khawatir sampai-sampai ibunya mau nyamperin keposko kami karena sudah tengah malam kami meminta ke ibu untuk tidak mendatangi kami. keesokkan paginya kami diminta ibu tun untuk kerumah agar bisa makan dirumah ibunya saja agar kami tidak usah repot-repot masak dan ibunya juga bilang kalau ada kami dia semakin bahagia makin rame katanya dan sebaliknya begitu juga kami juga bahagia mempunyai ibu tun yang seperti orang tua kami saat kami jauh dari keluarga karena KKN ini.

pada suatu hari adanya kegiatan lomba memperingati 17 agustus 1945 di Rt 02, 03 dan 08 pada saat itu kami diminta menjadi panitia mereka dan kami mengiyakannya dan pada acara lomba tersebut kami diberi baju kostum samaan dengan warga rt 03 yang mana lomba itu diketuai oleh bu samitun dan kami diajak oleh warga rt 02,03 untuk mengikuti lomba-lomba disana dan kami pun menang yee walaupun badan penuh tepung dan air.

Bagian terakhir yang bikin terharu yaitu pada saat akhir-akhir selesai KKN ibu samitun dan teman-temannya yang di Rt 03 mengadakan acara khusus untuk kami yaitu makan bersama untuk hari terakhir perpisahan dan disitu kami saling cerita meminta maaf dan banyak-banyak berterima kasih untuk keluarga ibu samitun dan warganya yang mana sudah menggangap kami seperti anak sendiri, dan yang paling bikin sesak didada dimana saat kita ingin pulang selesai dari acara tersebut kita melihat rawut wajah ibu tun menahan agar tidak menangis dan ternyata

air mata itupun tidak bisa tertahan lagi dan butiran air mata itu menetes dari mata indahny ibu samitun dan disitulah membuat kami ikut tidak bisa berhenti menahan air mata.

Sejak hari itu, sampai sekarang kami masih akrab dengan ibu samitun dan keluarganya dan kebiasaan ibu tun yang sering menanyakan kabar kami pun hingga selesai KKN ini masih berlanjut dan semoga akan selalu begini. Aamin



CHAPTER V LUASNYA SAWAH WARGA SIMPANG PASIR



“Warga Simpang Pasir masih lekat dengan kehidupan desa, bahkan mereka memiliki lahan sawah yang luas di Kelurahan Simpang Pasir,”



Siti Hadijah (Palaran – Simpang Pasir)

PANEN PADI BERSAMA BUDE MENTOK

Masih bercerita tentang awal awal KKN, selayaknya orang baru yang tinggal di Desa dan lingkungan yang baru dengan orang orang baru pula. Tentu saja menumbuhkan rasa keingin tahun mengenai desa dan lingkungan sekitar. Setelah seminggu penuh di mulai dari hari senin-sabtu kami melakukan observasi. Dan tentu saja istirahat sejenak di hari Minggu namun walaupun kami libur. Hari libur kami tentusaja di manfaatkan dengan berbagai macam kegiatan kami sendiri dan minggu pertama jadwal kami adalah keliling kampung dan melihat apa saja kegiatan warga setempat. Setelah lelah berjalan jalan kamipun ingin mencari suatu tempat yang mana tempat itu cocok untuk melepas penat selama kami berada di Desa Simpang Pasir Palaran. Setelah berjalan dan memasuki gang kecil kami menemukan ada beberapa hektar hamparan padi dan kebun jeruk yang di miliki oleh salah satu warga setempat.

Hamparan sawah dengan angin yang sejuk tentu saja membuat kami senang karna selama seminggu bisa di bilang kami hanya melihat kendaraan kendaraan besar yang tentu saja membuat kami bosan. Belum lagi mendengar suara arus air yang deras di iringi dengan suara burung yang sedang berkeliaran di sekitar sana untuk mencari makan tentu saja membuat hati kami sanagt senang. Masih dengan perasaan senag kami terus menyusuri persawahan tersebut.

Sampai akhirnya kami melihat seorang wanita yang bisa di katakan sudah cukup tua sedang menunduk dan meletakkan sesuatu kedalam tanah, dengan penasaran kami pun mendatangi watita tua tersebut dan menayakan apa yang sedang beliau kerjakan. Dengan senyumnya yang ramah wanita tua tersebut menyahut bahwasanya ia sedang menanam kacang. Karna respon yang wanita tua ituberikan baik kepada kami, maka kamipun memperkenalkan diri kami dan menawarkan bantuan kepadanya.

Di tengah membantu menanam kacang kami pun menyakan nama panggilan apa yang cocok untuk beliau. Karna di Desa setempat nya mayoritas suku Jawa maka beliau menyarankankan kami untuk memanggil beliau dengan sebutan bude saja. Setelah waktu terus berjalan kami pun selesai membantu bude menanam

kacang. Bude dengan antusias menawarkan kami untuk mengambil kelapa muda dan meminumnya bersama sama. Tidak sampai di situ saja bude juga membawa kami kepada salah satu temanya yang memiliki kebun jeruk manis di sana, setiba kami di sana sang pemilik kebun jeruk menawarkan dan mempersilahkan kami untuk memetik jeruknya.

Waktu terus berjalan. Kami pun masih berbincang bincang sanati dengan bude dan pemilik jeruk dambil memakan jeruk hasil petikan kami. Tak terasa sudah waktunya Zuhur yang di tandai dengan terdengarnya suara Azan Dari masjid yang ada di sana. Dengan berat hati dan menghentikan percakapan kamipun pamit untuk pulang kepada bude dan pemilik jeruk. Ketika kami hendak pulang ude mengatakan apabila kami merasa bosan di posko kama kami di persilahkan datang ke sawahnya untuk memetik mengambil kelapa muda dan jeruknya. Kami pun mengiyakan hal tersebut lalu berjalan pulang.

Dengan berjalannya waktu kami sering mendatangi bude unuk sekedar mengobrol di sore hari sambil menikmati angin sore yang sejuk. Tibalah waktunya padi bude untuk di panen. Bude mengatakan mungkin padinya akan di panen dalam seminggu kemudian. Kami pun kembali menawarkan diri untuk membantu

bude memanen padi. Setelah seminggu kemudian tibalah waktunya kami untuk membantu bude menanam padi yang mana teknik memanenya masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara di arit.

Karna ini merupakan pengalaman pertama kami semua kamipun sangat antusias untuk mebanu bude, di sinilah kami merasakan yang namanya lelah memanen padi di temani teriknya matahari. Pada saat itu lah dalam benakku terpikir bagaimana lelahnya orang tua rela untuk kepanasan demi mencari nafkah untuk mengidupi anak anaknya. Setelah berjalanya waktu singkat cerita kamipun selesai membantu bude memanen padi. Dengan senyumnya bude memanggil kami semua untuk mendatangi bude yang sedang duduk di bawah pohon sambil mempersiapkan makan siang yang akan kami santap siang ini.

Karna lelah dan perut yang lapar kami dengan senag hari melahap makanan yang Bude siapkan. Ditengah sedang menyantap makanan yang bude siapkan, Bude mengatakan akan memasak Mentok ketika kami akan pulang nanti. Mendengar hal tersebut kami sangat merasa bahagia karna Bude ingin memasakan kami di saat saat terakhir kami di sana. Tanpa berfiki

panjang kami pun mengiyakan tawaran bude tersebut. Mulai dari situlah bude sawah kami sebut dengan Bude Mentok.

Tibalah hari yang di tunggu tunggu yaitu, masak masak mentok di rumah bude mentok. Setelah masakan dimasak kamipun di persilahkan untuk makan dimasakan yang sudah di masak tadi. Masih teringat jelas senyum bude mentok dan teman teman saat itu. Sangat gembira semua seolah tidak ada yang sedang memiliki masalah. Kenangan yang sudah kami buat dengan Bude Mentik ini merupakan salah satu kenangan yang akan selalu teringat dan terkenang.



**CHAPTER IV
YANBU'A,
METODE YANG DIGUNAKAN TAMAN PENDIDIKAN
ALQUR'AN PONDOK PESANTREN SIROJUL ULUM**

“beradaptasi dengan Metode Yanbu'a di taman pendidikan Al-Qur'an Sirojul Ulum Simpang Pasir ,”



Galby Silvia Rachmah (Palaran – Simpang Pasir)

METODE YANBU'A DI PESANTREN SIROJUL ULUM

Diawal kami datang ke Kel. Simpang Pasir, kami mensurvey apa saja yang ada di sekitar posko kami. Seperti namanya Kuliah Kerja Nyata, kami mengabdikan selama 45 hari kepada masyarakat Kel. Simpang Pasir. Didekat posko kami terdapat sebuah pondok pesantren bernama Sirojul Ulum. Disana tidak hanya memiliki program pondok pesantren, namun juga taman pendidikan Al-Qur'an dan program Tahfidz.

Kami mengunjungi Pondok Pesantren Sirojul Ulum untuk menawarkan diri membantu tenaga didik disana. Kebetulan kami datang dari UINSI, kampus yang memang berbasis Islam dan syukurnya diterima baik oleh Pimpinan Pondok Pesantren Sirojul Ulum, Ustadz Zainal Mafakir S.Ag. Kami terdiri dari 8 orang dan setiap orang diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Saya, diamanahkan untuk membantu di kelas tahfidz, Romadhon diamanahkan untuk membantu di kelas Kitab dan sisanya diamanahkan membantu di kelas taman pendidikan Al-Qur'an. Syukurnya siswa-siswa disana menerima kami dan sangat terbuka kepada kami. Untuk kelas Tahfidz saya diamanahi 12 santriwati. Jujur dan dengan bangga saya sangat terharu dengan sangat

termotivasi karena kawan-kawan yang sudah mulai menghafal sejak dini yang terkecil siswi kelas 3 SDN 008 palaran (usia 9 tahun), luar biasa semangat teman-teman kecil santriwati dalam proses dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Begitupun dengan saya, dengan sengaja saya mengambil tantangan dan amanah ini untuk menikmati indahnya dalam menjaga kalamNya. Ayat demi ayat, kaca demi kaca (halaman) dan juz demi juz kami lantunkan bersama. Ada rasa bahagia dan bangga, karena selama saya kebersamaan kawan kawan dalam mengulang kembali hafalannya telah terlewati 4 juz bagi santri yang memiliki jumlah hafalan 11 Juz dan 8 Juz. Bagi santriwati yang masih memiliki hafalan juz 1-4 dapat mengulang kembali hafalannya pada juz 30,1-2 juz. Bagi santriwati yang masih memiliki hafalan sementara juz Amma saja, Alhamdulillah telah ber-Rotasi 3 kali.

Setiap santriwati memiliki kepribadian yang berbeda-beda, begitu juga dengan pelafalan, daya ingat setiap santri. Jujur saja ketika diawal pesantren saya merasa binggung mengapa santri-santri ponpes Sirojul Ulum ini jika mengaji sangat cepat ketukannya? Hingga teman-teman di posko ingat dan hafal bunyi ketukan lagu mereka mengaji, mulai dari basmalah hingga mengaji dikelas kitab. Mengapa demikian, ya karena menurut kawan kelompok KKN lagu tersebut Uniq (tetapi maaf saya tidak dapat mencontohkan dalam bentuk tulisan wkwk)

Di seminggu pertama, saya merasa bingung mengapa siswa yang ada di pondok pesantren ini mengaji sangat cepat. Apakah karna mereka ingin segera selesai karna takut terlupa lagi dengan deresan yang sudah di murojaah (mengulang kembali hafalan/ingatan) sebelumnya?. Namun setelah seminggu saya

hadir dikelas dan beradaptasi dengan siswa dikelas tahfidz dan kelas TPQ disitu ternyata karna mereka menggunakan metode yang belum pernah saya dengan sebelumnya.

Di Pesantren Sirojul Ulum menggunakan metode Yanbu'a. Sebuah metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang berasal dari Kota Kudus. Metode ini terdiri dari 6 jilid. Suatu ketika, saya diajak kawan kawan kelompok KKN untuk juga turut serta mengaji di kelas TPQ ba'da ashar. Tak terduga, ternyata saya didatangi santriwan dan santriwati jilid 6. Mulai dari saat itu saya baru menyadari bahwa ternyata para santri mengaji menggunakan metode Yanbu'a. jujur saja saya bingung bagaimana mengajarkan kepada mereka, karena sebelumnya saya sama sekali (belum pernah) belajar metode yanbu'a. jika dideskripsikan kurang lebih jilid 6 pada metode Yanbu'a seperti Gharib-nya metode Tilawati.

Dan pengalaman saya yang tidak terlupakan ketika saya berusaha keras menjelaskan kepada santri tidak lama kemudian ada santri Ponpes Sirojul Ulum senior yang mengawasi saya didepan pintu dengan posisi tangan terlipat. Haha saya tidak tahu juga sebenarnya apa yang sedang dia pikirkan. Namun tidak lama kemudian, senior daripada santri tersebut memanggil kembali santri jilid 6 agar kembali kedalam kelas/ruangan yang berbeda dan kemudia dia melanjutkan kembali pengajian jilid 6 metode Yanbu'a. saya sama sekali tidak merasa malu, dan saya rasa juga itu bukan sebuah kesalahan, namun perbedaan yang wajar. Wajar jika senior daripada santri tersebut langsung kembali mengambil adik-adiknya untuk selanjutnya dia dampingi, karena saya tidak

dapat menjadi mentornya untuk mengaji pada jilid 6 kelas metode Yanbu'a.

Sebenarnya saya sempat dan memiliki peikiran bahwa saya ingin mencoba mengajari teman-teman untuk terbiasa mengaji pelan dengan ketukan tajwid yang sesuai, sehingga teman-teman juga dapat merasakan keindahan dan makna dari setiap kata yang dilafadzkan. Mengapa, karena dengan berat hati saya harus mengatakan ada beberapa kawan santri yang keliru melafadzkan bacaan Al-quran tersebut sehingga memiliki makna yang berbeda. Disitu saya juga memiliki kekecewaan yang besar karena saya tidak bisa maksimal, juga santri terkadang ada yang tidak ingin dibenarkan ketika dia salah dan terus lanjut pada ayat selanjutnya. Tapi saya sadar karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna, karna yang sempurna senantiasa hanya milik Allah SWT.

Banyak hal yang ingin saya sharing kepada kawan-kawan santriwati Sirojul Ulum, diantaranya pertama, Musabaqah Hifdzil Qur'an mini akan tetapi setelah saya pertimbangkan kembali ternyata kami juga belum memiliki waktu yang cukup dan saya juga tidak ingin memberatkan kawan-kawan Sirojul Ulum. Kedua, saya sebenarnya ingin sekali kami saling berbagi kisah dan sesi sharing suka dan suka dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi mungkin beberapa beberapa kawan santriwati masih alu untuk mengungkapkan ceritanya. Tapi tidak dapat dipungkiri selalu ada jalan keluar jika sedang berada dijalan yang sulit.

Terakhir, harapan saya semoga kawan santriwan dan santriwati bisa terus *Istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an dan mengaja Kalamnya. Tidak perlu merasa tergesa dan

membandingkan diri karena merasa malu kepada kawan yang dirasa jauh lebih unggul. Saya telah merasakan bahwa Al-Qur'an tidak dapat 'diduakan'. Sehingga wajar jika kawan santri mengalami kesulitan dalam menghafal (karena dalam pikiran dan hati belum berfokus pada Al-Qur'an dan masih memikirkan duniawiyah). Perlu diketahui banyak sekali berkah yang telah Allah siapkan untuk hambanya yang senantiasa memuliakan Al-Qur'an, jangan khawatir Karena suatu saat kawan-kawan santriwati akan berada dalam fase tersebut, fase keberkahan Al-Qur'an. Jangan lupa untuk selalu mengirim Tawassul kepada Rasulullah SAW, para Guru, Masyayikh dan Ustadz tak terlupa orang tua ketika akan memulai membaca Al-Qur'an dengan harapan semoga hajad dan cita-cita senantiasa diijabah dan di qobulkan oleh Allah SWT. Aamiin Ya Robbalalamin



CHAPTER VII
**KULIAH KERJA NYATA DI KELURAHAN SIMPANG PASIR-
PALARAN**

“Pengalaman KKN yang tak terlupakan di Kel. Simpang Pasir,”





Ahmad Romadhon (Palaran – Simpang Pasir)

PENGALAMAN KULIAH KERJA NYATA DI KELURAHAN SIMPANG PASIR

assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, kesehatan dan umur yang panjang sehingga laporan book chapter dan kegiatan KKN ini bisa terselesaikan dengan lancar. Tidak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari jaman kegelapan hingga jaman yang terang menderang ini. sebelum saya bercerita tentang pengaman saya selama KKN alangkah baiknya saya perkenalkan nama dulu seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”. maka perkenalkan saya Ahmad Romadhon dari prodi Pendidikan Bahasa Arab, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang telah melaksanakan KKN selama 45 hari diwilayah palaran-simpang pasir.

Sebelum melaksanakan KKN kami tidak dilepas begitu saja, ada yang namanya pembekalan. Sebelum melaksanakan pembekalan biasaya dari lembaga sudah dibagi kelompok KKN dan desa yang akan menjadi tempat KKN. Jadi jauh-jauh hari

sebelum pembekalan sudah saling memperkenalkan diri via sosmed. Kalo kemarin sih kami komunikasi melalui Whatsapp. Saling berkomunikasi pra KKN itu penting dilakukan sebagai upaya pendekatan diri supaya saat sudah di posko gak kaku-kaku amat dan berbaur bisa lebih santai.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa perguruan tinggi tertentu. Saya adalah salah satu mahasiswa dari UINSI Samarinda dan ditempatkan di Kelurahan Simpang Pasir. KKN juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 7 untuk melanjutkan studinya di tahap skripsi yaitu di semester 8. KKN mempersatukan mahasiswa dari berbagai program studi yang berbeda, bidang yang berbeda, latar belakang yang berbeda, ilmu dan keahlian yang berbeda.

KKN kali ini dilaksanakan selama 45 hari dari tanggal 18 Juli hingga 31 Agustus 2022 dan mengharuskan kami menetap disana. Kami menetap di Kelurahan Simpang Pasir-Palaran. Posko kami terletak di belakang Masjid Al-Musafirin. Kelompok kami terdiri dari 8 orang, 5 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Banyak sekali ilmu yang saya dapatkan selama pelaksanaan KKN kali ini yang tidak akan pernah saya dapatkan ditempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang saya dapatkan bergabung dengan orang-orang yang tidak saya kenal, dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan itu yang membuat kami menjadi lebih akrab. Di kampus, kami saling acuh tak acuh karena tidak mengenal satu sama lain, namun semua berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat ketika kami berkenalan satu sama lain. Perbedaan pendapat tentu ada, namun bukan menjadi

alasan membuat kami terpecah. Dari hari pertama hingga akhir, antar anggota kelompok selalu kompak dalam hal apapun.

Hari pertama, kami melakukan kunjungan ke kelurahan simpang pasir sekaligus perkenalan diri kepada para aparat desa dan masyarakat setempat. Kami menyampaikan akan berposko selama 45 hari ke depan. Kami pun disambut dengan baik dan ramah, termasuk sekretaris desa simpang pasir, membuat kami berpikir bahwa nantinya akan lebih mudah melaksanakan program kerja di desa Panyampa.

Posko kami terletak ditempat yang cukup strategis. Terletak di belakang masjid, disebelah kantor kelurahan, didepan SMP Negeri 31 dan SD Negeri 008 Kelurahan Simpang Pasir. Kami mendatangi semua yang ada disekitar kami dan syukurnya diterima baik oleh warga. Setiap minggu kami memiliki kegiatan yang memang sudah dijadwalkan bersama.

Kegiatan kami dimulai dari jam 05.00-23.00 setiap harinya. Kegiatan kami diawali dengan sholat Shubuh berjamaah dimasjid. Lalu, dijam 07.00 kami berangkat ke SDN 008 untuk mengajar hingga jam 10.00. kemudian di jam 13.00-15.00 dilanjutkan dengan bimbingan belajar di posko bersama anak-anak yang ada di sekitar lingkungan kami. Di pukul 16.00-21.30 mengajar ngaji dan ta'lim kitab di Pondok Pesantren Sirojul Ulum, sebuah pondok pesantren yang ada di dekat posko kami. Lalu yang terakhir, kami makan bersama dan berbincang-bincang .

Selama 45 hari bukanlah waktu yang cukup untuk benar-benar dekat dengan masyarakat. Saya teringat ucapan salah satu warga desa yang saya ajak ngobrol di desa, di bilang begini “wah,

hanya 45 hari ya. Barulah dekat dengan masyarakat eh sudah pisah”. Yup benar sekali kami mulai dekat dengan masyarakat desa pada 2 minggu terakhir sebelum kepulangan kami. Kami merasa terikat dengan masyarakat desa. Sedih rasanya harus meninggalkan desa, bocah-bocah yang biasanya meramaikan posko kami bahkan ada yang menangis tak rela kami pulang.

Ada pelajaran berharga yang dapat saya ambil selama KKN yaitu KKN mengajarkan kita untuk hidup bermasyarakat yang tidak kita dapatkan selama duduk di bangku kuliah, orang-orang yang kita baru kenal akan tampak sifat aslinya setelah seminggu-dua minggu kenal. Kalau kita klop banget sama tu orang bakal susah buat pisah lagi. Contoh nih saya, jadi saya punya teman yang benar-benar akrab sampai sekarang bahkan kami masih sering berkomunikasi lewat Whatsapp, videocall bareng dan sering nginep dikosannya. Pokoknya udah susah gitu buat dilupain gitu aja.

Banyak kenangan yang dapat kami rasakan selama ber-KKN di desa kelurahan simpang pasir selain untuk dapat melatih diri agar dapat berbaur dengan masyarakat setempat, juga menjadi tantangan baru dalam melihat setiap persoalan yang terjadi, sejatinya itulah substansi ber-KKN.

Tentunya rasa persaudaraan bersama dengan teman-teman posko KKN yang berjalan selama lebih dari satu bulan itu akan terenggut. Di samping itu pula, hubungan emosional kepada seluruh masyarakat Galung Paara, terkhusus para pemuda membuat kami sudah mengaggap sebagai saudara.

Tak banyak yang dapat kami ceritakan, yang terpenting tentu kami tidak akan melupakan apa yang telah dilakukan selama di desa Kelurahan Simpang Pasir , mengenal warga masyarakat, dan terlebih dapat mengenal para tokoh yang juga banyak

berpartisipasi serta mendukung setiap yang kami lakukan selama ber-KKN.

Sekian cerita pengalaman KKN saya selama 45 hari, tidak banyak yang dapat saya share disini, semoga bisa menjadi referensi kalian kedepannya dan bisa lebih mempersiapkan diri dalam melaksanakan KKN.

Terimakasih untuk kelurahan simpang pasir, telah memberikan kami banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat dimanapun, pengalaman hidup yang telah kami dapat di kelurahan simpang pasir akan menjadi bekal untuk kami kedepan dalam hal bersosialisasi masyarakat maupun dunia kerja nantinya.



CHAPTER VIII **SIMPANG PASIR DAN MASYARAKATNYA**

“Mengenal lebih dalam tentang daerah Simpang Pasir”



Luthfi Fauzan Noor (Palaran – Simpang Pasir)

SIMPANG PASIR

Simpang Pasir adalah salah satu kelurahan di kecamatan Palaran, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kelurahan ini terbagi menjadi 25 RT.

Di tempat inilah saya dan 7 orang anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA akan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama 45 hari, dari 18 Juli sampai dengan 31 Agustus mendatang.

Saya dan 7 orang anggota lainnya yang berasal dari Program studi yang berbeda-beda, disatukan oleh Kelompok KKN yang ditugaskan untuk mengabdikan kepada masyarakat Simpang Pasir ini.

Simpang Pasir adalah kelurahan yang mayoritasnya dihuni oleh Masyarakat Jawa, tak heran kalau adat kebudayaan Jawa di kelurahan ini masih terasa sangat kental. Jangan heran kalau anda dari ujung ke ujung akan mendengar mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa.

Pada awalnya, saya merasa tak ada yang istimewa dari daerah Simpang Pasir ini, tak kala daerah ini hanya sering dilintasi oleh truk-truk besar yang melintas. Dalam hati saya bergumam “apa istimewa nya daerah ini?”. Itu yang ada dipikiran saya pertama kali saat melihat daerah ini secara langsung pada saat observasi pertama kali yang kami lakukan.

Namun, seiring berjalannya waktu. Saya merasakan sebuah perasaan yang menunjukkan bahwa masyarakat Simpang Pasir yang ada disini mempunyai tingkat solidaritas serta toleransi yang sangat tinggi. Tak kala mereka selalu mengerjakan sesuatu itu secara gotong-royong dan saling bahu membahu. Mungkin karna mereka mayoritas adalah pendatang dan bersuku Jawa.

Terutama dalam perayaan hari-hari besar seperti: tahun baru Islam, memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan memperingati hari jadi Simpang Pasir, yang dimana perayaan memperingati hari jadi Simpang Pasir adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh para masyarakat, dikarenakan acara tersebut berlangsung selama 3 hari berturut-turut.

Acara yang dimulai dengan kegiatan pawai dan diakhiri dengan sebuah pagelaran wayang kulit yang menghadirkan para sinden dan dalang dari luar daerah, dengan antusias yang sangat tinggi dari para masyarakat, acara yang berlangsung selama 3 hari tersebut disambut dengan antusias oleh para masyarakat.

Pawai diikuti oleh masyarakat Kelurahan Simpang Pasir bahkan dari Kelurahan lain pun ikut turun memeriahkan acara besar ini. Di Pawai banyak sekali kostum-kostum unik karya warga Kelurahan Simpang Pasir. Ada yang menggunakan kostum menjadi Jin, ada yang menjadi Polisi, dan banyak yang

lainnya. Mereka tetap hadir memeriahkan walaupun acara dimulai sangat telat dikarenakan hujan dan bahkan lapangan rasanya bukan lagi terlihat seperti lapangan namun seperti sawah, tapi tidak menyurutkan warga Sipang Pasir untuk memeriahkan acara tersebut.

Dihari kedua dimulai dengan senam dasa wisma namun hanya dihadiri oleh Ibu-ibu dan anak sekolah dari Sdn 008 dan SMPN 31. Lalu, di malam harinya dilanjut dengan campursari dan tamu special warga Kelurahan Simpang Pasir yaitu Niken Salindry.

Dihari Ketiga, yaitu hari terakhir sekaligus malam puncak. Diawali dengan penampilan Reog Ponorogo oleh warga Simpang Pasir kemudian di siang hari dilanjut dengan lomba tumpeng untuk ibu-ibu Dasawisma setiap RT, di sore hari dilanjutkan dengan selamatan desa dan terakhir Pagelaran Wayang yang didalangi oleh Ki Budi Asmoro dengan lakon “Sang Bilowo”. Walaupun seringkali diguyur oleh hujan, dimana cuaca tak mendukung pun mereka tetap antusias dalam memeriahkan acara hari jadi simpang pasir tersebut. Karna kegiatan ini sudah vakum selama hampir 3 tahun karna pandemi Covid 19.

Setiap selesai kegiatan bersama, masyarakat Kelurahan Simpang Pasir selalu mengadakan makan-makan untuk para warga yang ikut pada kegiatan tersebut.

Apapun kegiatan yang mereka lakukan, apapun acara yang mereka peringati, semua mereka lakukan secara Bersama-sama, saling bahu-membahu, tua dan muda, mereka selesaikan semua kegiatan yang ada dengan cara Bersama-sama. Itulah yang

membuat saya merasa kagum kepada para masyarakat yang ada disini.

Mungkin pesan yang dapat saya tulis disini adalah
“APAPUN MASALAHNYA, BILA DIKERJAKAN SECARA BERSAMA-SAMA, AKAN LEBIH MUDAH DISELESAIKAN”